

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999, pada pelaksanaannya telah menyebabkan perubahan yang mendasar mengenai hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, terutama dibidang administrasi pemerintahan dan hubungan keuangan anatara pemerintah pusat dan daerah yang dikenal dengan otonomi daerah.

Dalam era otonomi daerah, suatu daerah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam artian daerah otonom harus mampu memiliki kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangannya sendiri, mengelola dan menggunakan keuangan sendiri yang cukup memadai untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerahnya. Kemandirian daerah dapat memacu pertumbuhan daerah, oleh karena itu, kemandirian harus diikuti dengan keuangan daerah yang mumpuni, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus menjadi bagian sumber keuangan yang terbesar untuk menutupi pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan dan mengurangi ketergantungan kepada pemerintah pusat.

Disamping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam

mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD)¹. Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, terutama yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata, kerajinan rakyat, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi. DKI Jakarta sedang menggeliatkan sektor pariwisata.

Kepala Disparbud DKI Jakarta, Arie Budhiman menjelaskan, untuk meningkatkan sektor pariwisata dan kebudayaan di ibu kota, telah ditetapkan konsep MICE (meeting, incentive, conference, and event) yang dituangkan dalam Rencana Program Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DKI 2008 – 2013. Penerapan konsep MICE dalam sektor

¹Rudi Badrudin, *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*, Kompak. No. 3. P.1-13 2001

pariwisata dan kebudayaan, menurutnya telah memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian daerah. Misalnya semakin banyaknya event nasional dan internasional diselenggarakan di hotel dan gedung-gedung pameran yang ada di Jakarta.

Pada tahun 2008, telah dilaksanakan empat kegiatan MICE yaitu Enjoy Jakarta Golf Festival (EJGF), Jakarta International Kite Festival (JIKF), Jakarta Great Sale (JGS) dan Jakarta Fashion Week. Tahun 2009 meningkat menjadi tujuh kegiatan MICE. Selain menggelar EJGF, JIKF, JGS, juga diadakan Jakarta Dance Festival, Jakjazz Festival, Java Jazz Festival, dan Jakarta International Film Festival.

Jakarta, melalui 'Enjoy Jakarta' giat melakukan promosi ke mancanegara untuk meningkatkan perekonomian dari dunia pariwisata. Kemajuan itu membawa dampak positif dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dan kebudayaan terhadap perekonomian daerah. Sumbangan sektor pariwisata pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) cukup besar dibandingkan sektor lainnya. sumbangsih ke PAD mencapai Rp 2,6 triliun, dan menjadi yang terbesar di antara sektor lainnya.

Berikut ini adalah tabel penerimaan PAD sektor pariwisata pemerintah provinsi DKI Jakarta tahun 2008 – 2012.

Tabel I.1
Penerimaan PAD Sektor Pariwisata Pemerintah Provinsi DKI
Jakarta Tahun 2008 - 2012

Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)	Growth (%)
2008	1.524.882.384.329	-
2009	1.637.956.573.724	7.42
2010	1.867.949.106.953	14.04
2011	2.178.358.423.723	16.62
2012	2.653.895.588.905	21.83

Sumber : Dinas Pelayanan Pajak, Provinsi DKI Jakarta, 2013

Dari tabel diatas Penerimaan sektor pariwisata terus mengalami peningkatan bahkan pada tahun 2011 ke 2012 meningkat sebesar 21,83%. Suwanto (1997) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan sektor pariwisata perlu dipacu untuk dijadikan sumber pendapatan andalan di samping migas sebagai komoditi pendukung kelangsungan pembangunan nasional, antara lain yaitu frekuensi perjalanan wisata di dunia yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu pariwisata dapat meningkatkan kegiatan ekonomi daerah dan pariwisata tidak mengenal proteksi atau *quota* seperti komoditi lainnya.² Potensi pariwisata Indonesia tersebar di seluruh wilayah dan beraneka ragam macamnya. Pariwisata sudah menjadi kebutuhan hidup manusia pada umumnya. Semakin sejahtera seseorang maka semakin banyak peluang dan

²Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata, Pariwisata Industri* (Yogyakarta: Andi) P.23

keinginan untuk melakukan kegiatan wisata. Dari waktu ke waktu kehidupan seseorang akan semakin sejahtera, sehingga akan semakin banyak peluang dan keinginan untuk berwisata, oleh karena itu sektor pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata di DKI Jakarta dibutuhkan upaya peningkatan jumlah investasi hotel, pembangunan sarana dan prasarana wisata, dan pengembangan daerah wisata. Demi kelancaran penyelenggaraan pariwisata perlu pematapan manajemen, pemeliharaan kepribadian bangsa, kelestarian hidup, dan peningkatan mutu pelayanan.

DKI Jakarta menawarkan banyak obyek wisata yang menarik untuk di kunjungi wisatawan nusantara atau mancanegara yang berkunjung ke Jakarta. Obyek wisata yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa seorang berkunjung pada suatu tempat, oleh karena itu, keaslian dari objek pariwisata harus dijaga karena wisatawan lebih suka dengan objek wisata yang masih asli.³ Oleh sebab itu keaslian/kelestariannya harus tetap dijaga jangan sampai rusak, dan bila kelestariannya kurang terjaga maka daya tarik yang ditimbulkan oleh objek wisata itu sendiri akan berkurang sehingga minat wisatawan yang ingin mengunjungi objek wisata tersebut akan berkurang pula. Daya tarik wisata Jakarta sangat beragam dari produk wisata bahari, sejarah, budaya, wisata perkotaan,

³Huda Syamsul, *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Aplikasi Manajemen : Vol.6, No.1 2009 p.39

rekreasi dan hiburan, kuliner, olahraga dan kebugaran. Berikut ini banyaknya objek wisata yang ditawarkan di DKI Jakarta .

Tabel.I.2
Jumlah Objek Wisata yang Ditawarkan di DKI Jakarta

Tahun	Jumlah Objek Wisata
2007	74
2008	118
2009	118
2010	118
2011	161
2012	168

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013

Dari tabel diatas penambahan jumlah obyek wisata terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun penambahan obyek wisata terbanyak terjadi pada tahun 2010 ke tahun 2011 dimana sebelumnya 118 daya tarik wisata mengalami peningkatan menjadi 161 daya tarik wisata yang sebagian besar dikarenakan bertambahnya jumlah lokasi pusat belanja dan kuliner yang menjamur di DKI Jakarta serta mulai dibukanya beberapa wisata bahari di Kepulauan Seribu.

Berbagai objek wisata yang ditawarkan tentunya dapat menarik jumlah wisatawan ke Jakarta. Jumlah wisatawan adalah banyaknya orang

yang melakukan kegiatan atau kunjungan wisata ke Jakarta.⁴ Baik wisatawan nusantara ataupun mancanegara. Menurut Spillane, kunjungan wisatawan secara langsung dapat mendatangkan sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan yang merupakan penerimaan daerah.⁵ Oleh sebab itu banyaknya program pengembangan kepariwisataan untuk menarik kedatangan wisatawan lebih banyak lagi seperti baru-baru ini dengan program “Enjoy Jakarta”. Karena makin banyak wisatawan yang datang, semakin banyak pula uang yang diterima dan semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh. Berikut ini tabel jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi provinsi DKI Jakarta.

Tabel I.3
Jumlah Wisatawan Nusantara yang Mengunjungi Provinsi DKI Jakarta

Tahun	Jumlah	Growth
2007	14,055,328	-
2008	15,741,967	12.00
2009	16,708,834	6.14
2010	18,045,541	8.00
2011	26,760,000	48.29
2012	28,880,000	7.92

Sumber: Perjalanan Wisnus Berdasarkan Susenas BPS, 2013

⁴Huda Syamsul, *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Aplikasi Manajemen : Vol.6, No.1 2009 p.36

⁵James J Spillane, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta : PT Pradya Pratama 2009) P.38

Data Tahun 2011 telah mendapatkan dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bekerjasama dengan BPS Pusat. Maka mulai tahun 2011 data wisnus bisa diperoleh yang didasarkan pada data Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) maka kunjungan wisatawan nusantara ke Jakarta tahun 2011 sebanyak 26.760.000 atau meningkat 48,29% dibandingkan tahun 2010 yang masih melakukan proyeksi terhadap penghitungan kunjungan wisatawan nusantara. Sedangkan data kunjungan wisatawan nusantara ke Jakarta tahun 2012, diperkirakan sebesar 28.880.000 wisnus, atau meningkat sebesar 7,92% dibanding tahun 2011. Selain wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara pun ikut memberikan kontribusi terhadap penerimaan PAD sektor pariwisata lewat kunjungannya ke Jakarta. Berikut ini tabel jumlah wisatawan Mancanegara yang mengunjungi provinsi DKI Jakarta.

Tabel I.4
Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Mengunjungi Provinsi
DKI Jakarta 2007 - 2012

Tahun	Jumlah	Growth
2007	1,216,057	-
2008	1,534,432	26.18
2009	1,451,914	(5.38)
2010	1,892,866	30.37
2011	2,003,944	5.87
2012	2,125,513	6.07

Sumber: BPS Indonesia dan BPS Provinsi DKI Jakarta, 2013

Secara umum jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang meningkat, kecuali pada tahun 2009. Beberapa peristiwa yang terjadi di tanah air, terutama masalah keamanan (bom) mengakibatkan beberapa negara memberlakukan *travel warning* menyebabkan turunnya jumlah wisman berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 2010 jumlah wisman meningkat secara signifikan sebesar 30,37% atau lebih dari 400 wisatawan disbanding kunjungan pada tahun 2009.

Datangnya wisatawan ke Jakarta pastinya erat hubungannya dengan tempat tinggal sementara mereka di Jakarta yang perlu diperhatikan, terutama hotel. Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan (akomodasi) serta menyediakan fasilitas lainnya.⁶ Sarana hotel merupakan sarana yang sangat menunjang industri pariwisata yang nantinya akan memberikan penerimaan devisa. Hotel menjadi salah satu sarana pemerintah DKI Jakarta dalam mendukung perekonomian. Semakin baik fasilitas sarana dan prasarana hotel yang ditawarkan rata-rata lama tinggal wisatawan pun semakin lama atau betah untuk menginap.

Semakin lama wisatawan tinggal di Jakarta semakin banyak pula objek wisata yang dikunjungi dan semakin banyak pula uang yang dibelanjakan, baik untuk keperluan sehari-hari atau juga banyaknya barang-barang yang dibeli untuk keluarga yang ada di rumah sebagai

⁶Huda Syamsul, *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Aplikasi Manajemen : Vol.6, No.1 2009 p.39

oleh-oleh dari provinsi DKI Jakarta. Banyak hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan rata-rata lama tinggal wisatawan selain dari akomodasi, penginapan, biaya hidup atau harga yang harus dibayar para wisatawan untuk tinggal di Jakarta. Berikut ini adalah rata-rata lama tinggal wisatawan nusantara di hotel berbintang di DKI Jakarta.

Tabel I.5
Rata-rata Lama Tinggal Wisatawan Nusantara di Hotel
Berbintang di DKI Jakarta

Tahun	Rata – rata (dalam hari)
2006	1.40
2007	2.15
2008	2.01
2009	2.01
2010	1.88

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013

Faktor keterjangkauan harga kadang menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu destinasi.⁷ Kawasan DKI Jakarta adalah destinasi wisata yang menawarkan variasi produk wisata dengan beraneka ragam harga dari yang murah untuk para backpacker sampai yang mahal untuk para wisatawan menengah ke atas. Secara umum harga-harga di desa tentu berbeda dan jauh lebih murah

⁷Popi Irawan, *Jurnal Kepariwisata Indonesia* : Vol. 8, No. 1 Maret 2013 p.100

dibandingkan dengan di pusat kota. Hal ini juga berlaku untuk harga-harga yang dipatok untuk paket-paket wisata yang ditawarkan.

Selain harga, faktor keamanan juga perlu ditingkatkan. Secara umum wisatawan lebih merasa secure ketika bepergian ke pusat kota karena sistem keamanan yang modern.⁸ Meskipun Jakarta pernah terjadi terror bom dan aksi terorisme lainnya. Citra pariwisata di Jakarta dari hari ke hari semakin membaik dengan adanya program-program yang gencar dipromosikan untuk memajukan sector pariwisata di DKI Jakarta.

Citra pariwisata (tourism image) adalah persepsi yang dimiliki oleh calon wisatawan atas suatu kawasan tertentu.⁹ Citra adalah jumlah dari keyakinan, ide, dan kesan (impresi) yang dimiliki oleh seseorang (wisatawan) tentang suatu daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya. Hal ini berarti bahwa citra destinasi pariwisata tidak terbentuk secara instan, tapi merupakan akumulasi pengalaman yang didapatkan. Oleh karena itu, citra suatu destinasi dapat saja berubah dari citra yang baik menjadi buruk atau sebaliknya. Tergantung pada bagaimana pengelolaan terhadap destinasi tersebut. Disisi lain pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu wilayah tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

⁸ *Ibid* hal 99

⁹ *Ibid* hal 95

Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya yang menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat daripada permintaan akan produk-produk pertanian).¹⁰ PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat social ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (income) yang relative besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat, semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta. Berikut adalah tabel PDRB di Jakarta.

¹⁰ Todaro. *Pembangunan Ekonomi . Terjemahan oleh Haris Munandar.* (Jakarta : Erlangga 2006) p.79

Tabel I.6
PDRB di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008 - 2012

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan 2000	
	Nilai (Rp)	Growth (%)	Nilai (Rp)	Growth (%)
2008	74.162.360	18,68	38.746.275	5,48
2009	82.152.943	10,77	40.276.428	3,95
2010	89.718.069	9,21	41.177.270	2,24
2011	100.983.410	12,56	43.397.480	5,39
2012	110.464.473	9,39	45.019.047	3,74

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013

PDRB perkapita adalah besaran kasar yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu. PDRB perkapita DKI Jakarta atas dasar harga berlaku pada tahun 2012 mencapai 110,46 juta rupiah atau meningkat 9,39 persen disbanding tahun 2011 (100,98 juta rupiah). Sementara PDRB per kapita atas dasar harga konstan pada tahun 2012 meningkat 3,74 persen, yaitu dari Rp 43,4 juta di tahun 2011 menjadi Rp 45,02 juta di tahun 2012

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan nusantara, dan jumlah pendapatan perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata

2. Pengaruh rata-rata lama tinggal wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata
3. Pengaruh tingkat harga terhadap penerimaan sektor pariwisata
4. Pengaruh citra dan keamanan daerah wisata terhadap penerimaan sektor pariwisata

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang peneliti jabarkan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara dan PDRB perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata ?
2. Bagaimana pengaruh kunjungan wisatawan nusantara terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata ?
3. Bagaimana pengaruh PDRB Perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata ?

4. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara, dan PDRB perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan mengenai pengaruh antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan PDRB perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para pelaku pasar modal dalam melakukan transaksi saham, juga sebagai informasi dan sumbangan pemikiran bahan studi atau tambahan ilmu khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai penerimaan daerah dari sektor pariwisata.